

BAB III

KEHIDUPAN ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Abadurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang terkenal dengan kontroversialnya serta berdedikasi tinggi dalam membela kaum minoritas dan menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun yang tak kalah menarik dari dirinya yaitu cara menyampaikan gagasannya secara humoris, santai, sehingga membuat orang tertawa. Semua itu merupakan ciri khasnya yang menggambarkan gaya hidup yang sederhana di masyarakat pinggiran dan kelas bawah.

Abdurrahman Wahid (selanjutnya ditulis dengan Gus Dur) merupakan salah satu tokoh intelektual dan cendekiawan muslim yang aktif di bidang kegiatan ilmiah dan pemikiran-pemikiran Islam. Menurut masyarakat muslim tradisional, Gus Dur juga dianggap sebagai seorang wali. Hal ini dapat dilihat dari ia menjalankan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya. Gus Dur juga terkenal dengan pribadi yang ikhlas dalam bersikap dan bertindak. Perjuangan yang dilakukannya tanpa mengharapkan imbalan, tetapi tulus mengharapkan keridhaan dari Allah.¹

Gus Dur adalah seorang kiai serta pemimpin yang kuat dan penuh dengan komitmen yang tinggi untuk mengangkat derajat umat, senantiasa membela hak-hak warga lemah dan berperilaku sederhana. Gus Dur juga terkenal akan kontravesi namun ulet dalam membangun budaya demokrasi. Gus Dur merupakan

¹Achmad Mukafi Niam, Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti Gus Dur Wali: 99 Kesaksian Tak Terbantahkan dari Sahabat, Orang Terdekat, Kolega dan Keluarga*, Jakarta, Renebook, 2016, hlm. xix.

anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solehah yang dilahirkan pada hari ke-4 bulan ke-8 dalam kalender Islam. Lebih tepatnya ia lahir pada tanggal 7 September 1940.²

Secara genetik Gus Dur lahir dari keluarga terhormat. Ayahnya K. H. Wahid Hasyim adalah putra pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri pondok pesantren Tebu Ireng Jombang yaitu K. H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan Ibundanya, Hj. Siti Solehah merupakan anak dari K. H. Bisri Syamsuri pendiri pesantren Denanyar Jombang. Kyai Bisri juga merupakan tokoh NU yang pernah menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K. H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan kata lain, Gus Dur adalah cucu dari dua tokoh besar di Indonesia sekaligus duah tokoh ulama NU.

Menurut saudara- saudaranya, Gus Dur merupakan anak yang aktif dan tidak bisa di tekan. Contoh kenakalannya yaitu ketika Gus Dur belum genap berusia 12 tahun, ia telah 2 kali mengalami patah lengan karena kegemarannya memanjat pohon. *Pertama*, lengannya patah yaitu karena dahan pohon yang di injaknya patah. *Kedua*, Gus Dur hampir kehilangan tangannya karena makan di atas pohon dan tertidur. Sehingga akhirnya menggeling jatuh ke bawah.³

Berbeda dengan kebanyakan anak yang mengisi masa kecilnya dengan bermain, Gus Dur suka memperbanyak pengetahuannya dengan membaca buku-buku apa saja sehingga digelari seorang kutu buku. Ketika masih kecil, Gus Dur lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada tinggal bersama ayahnya. Karena kakeknya seorang tokoh dan sering dikunjungi oleh para tokoh politik dan

²Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia: Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2016, hlm. 26, cet. 1.

³Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*hlm. 28.

orang-orang penting, semenjak kecil Gus Dur sudah mengenal tokoh-tokoh politik maupun orang-orang penting. Ketika muda Gus Dur sepulang sekolah sampai sore, sering dikirim ayahnya ke tempat orang Jepang William Iskandar Bueller yang tinggal di Jakarta dan telah memeluk Islam. Di tempat inilah Gus Dur belajar bahasa asing dan sastra.⁴

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo (Magelang). Di dua tempat inilah perkembangan ilmu pengetahuannya mulai meningkat. Pada masa berikutnya, Gus Dur tinggal di pesantren Tambak Beras Jombang dan kemudian melanjutkan studinya ke Mesir. Sebelum ia ke Mesir, paman Gus Dur telah melamarkan seorang gadis bernama Sinta Nuriyah yang merupakan anak dari H. M. Sakur untuknya sehingga pernikahannya dilakukan ketika ia berada di Mesir pada tanggal 11 Juli 1968. Sementara resepsi pernikahannya dilangsungkan ketika Gus Dur telah kembali ke Indonesia pada tanggal 11 September 1971.

Dari hasil pernikahannya dengan Siti Nurriyah, Gus Dur dianugerahi empat orang anak yang kesemuanya adalah perempuan. Mereka adalah Alisa Qotrunnada Munawwarah (Lisa), Zannuba Arifah Chafsof (Yeni), Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Dalam mendidik anak-anaknya, Gus Dur tidak bertindak otoriter dalam menentukan persoalan pendidikan ataupun pekerjaan yang mereka ambil. Gus Dur hanya mengarahkan dan memberikan saran. Pada tanggal 30 Desember 2009, Gus Dur menghembuskan nafas terakhirnya akibat penyakit komplikasi (jantung dan gangguan ginjal) yang

⁴Abdullah, *Epistemologi Pendidikan Kaum Santri (Telaah Atas Pemikiran KH Abdurrah Wahid Tentang Kurikulum Pesantren)*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2014, hlm. 116.

dideritanya sejak lama di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumuo (RSCM) Jakarta pukul 18:45 WIB.⁵

1. Riwayat pendidikan

Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta Pusat. Namun, ketika kelas empat Gus Dur harus pindah ke sekolah SD Mantraman Perwari karena harus mengikuti ayahnya pindah ke Jakarta yang saat itu ditunjuk menjadi menteri agama pada tahun 1949.⁶ Setamat sekolah dasar, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta. Bersamaan dengan bersekolah di SMEP, Gus Dur juga belajar bahasa Arab di pesantren Al- Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.⁷

Setelah lulus dari SMEP pada tahun 1957, Gus Dur pindah ke Magelang dan melanjutkan pendidikannya di pesantren Tegalrejo. Prestasi yang diraih oleh Gus Dur menyebabkan ia bisa menyelesaikan pendidikan dalam waktu dua tahun yang seharusnya empat tahun. Pada tahun 1959, Gus Dur melanjutkan pendidikannya sendiri ke pesantren Tambak Beras di Jombang. Di pesantren Tambak Beras Gus Dur menerima pekerjaan pertamanya menjadi guru, dan kemudian menjadi ketua sekolah madrasah.⁸

Gus Dur menerima beasiswa dari kementrian agama pada tahun 1963 untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al- Azhar Di Kairo, Mesir. Setibanya di Mesir, Gus Dur tidak langsung masuk ke universitas melainkan

⁵Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*, hlm. 41 dan 48.

⁶Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*, hlm. 31.

⁷Ana Riwayati Dewi, *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme (1963- 2001)*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017, hlm. 21.

⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta, LkiS, 2003, hlm. 52-53.

harus terlebih dahulu masuk kelas aliyah (kelas persiapan). Pada akhir tahun, Gus Dur berhasil lulus kelas persiapannya pada tahun 1965.⁹

Pada 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara maju akan peradaban Islamnya, dan masuk ke Universitas Baghdad. Selain di dunia akademik, Gus Dur juga mempelajari agama kepada seorang pendiri aliran tasawuf yaitu Imam Junaid Al- Baghdadi yang diikuti oleh jamaah NU. Gus Dur juga sering mengunjungi makam para wali, salah satunya makam Syekh Abdul Qadir al- Jailani. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualnya. Akhirnya Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad pada tahun 1970.

Karena merasa kurang puas akan ilmu yang didapatnya, Gus Dur melanjutkan petualangannya ke Jerman, Prancis dan Belanda dalam kurun waktu satu tahun. Ketika di Prancis, Gus Dur menjadi salah satu kandidat Master (S2) di Sorbonne University, Prancis. Akan tetapi, tawaran itu ditolaknya karena menurutnya hal itu memakan kurun waktu yang lama dan memilih untuk kembali ke tanah air. Ketika kembali ke Jawa, Gus Dur mulai memasuki kehidupan barunya dan sekaligus sebagai perjalanan awal karir Gus Dur.¹⁰

⁹Epran Aprianto, *Peran Abdurrahman Wahid Dalam Politik Di Indonesia (1999-2001)*, Palembang, UIN Raden Fatah, 2015, hlm, 21.

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta, PT. Grasindo, 1999, hlm. 32.

2. Perjalanan Karir

a. Guru di Pesantren Tebu Ireng

Setelah kepulangan Gus Dur ke tanah air pada tahun 1970, Gus Dur mengawali karirnya dengan mengajar. Pada tahun 1971, Gus Dur bergabung ke Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng menjadi tenaga pengajar dalam bidang ilmu hikmah, tasawuf, dan fiqh. Dan pada tahun yang sama, Gus Dur kembali menekuni bakatnya menjadi seorang penulis dan kolumnis.¹¹

b. Bergabung dalam Kegiatan LSM

Setelah kiprahnya di pesantren Tebu Ireng Jombang, Abdurrahman Wahid ikut dalam kegiatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dan pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta, dan ia mula-mula merintis pesantren Ciganjur. Selain mendirikan P3M, Gus Dur juga memberi bantuan kepada beberapa organisasi seperti organisasi non politik (ornop), organisasi sosial (orsos), dan LSM.¹²

c. Berkiprah di Nahdatul Ulama

Keterlibatan Gus Dur dalam organisasi terbesar di Indonesia ini terjadi pada tahun 1979, setelah berlangsungnya muktamar NU di Semarang. Keterlibatannya di awalnya dengan menjadi khatib awal atau sekretaris 1. NU mengadakan Muktamar, dan selama tiga tahun berturut-turut, Gus Dur terpilih menjadi ketua umum PBNU. Sampai

¹¹Epran Aprianto, *Peran Abdurrahman...*, hlm. 24.

¹²Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*, hlm. 67.

akhirnya Gus Dur melepas jabatannya sebagai ketua PBNU ketika Gus Dur menjabat presiden RI yang ke 4.¹³

d. Menjadi Presiden

Jabatan ketua umum Gus Dur dilepas ketika ia menjabat sebagai presiden RI yang ke- 4 menggantikan B.J. Habibie setelah terpilih oleh MPR hasil pemilu tahun 1999. Meskipun telah menjadi presiden tetapi ke nyelenehannya tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan manusia dahulu. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh kabinet persatuan nasional. Masa kepresidenan Gus Dur terbilang singkat, dimulai pada tanggal 20 Oktober 1999 dan berakhir pada sidang MPR pada tanggal 21 Juli 2001.¹⁴ Setelah Gus Dur terpilih menjadi presiden, ia membentuk pemerintahannya dengan nama Kabinet Persatuan Nasional. Gus Dur juga mulai melakukan dua reformasi pemerintahan, yaitu membubarkan Departemen Penerangan dan membubarkan Departemen Sosial.¹⁵

B. Karakteristik Pemikiran Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah seorang aktivis dan pemikir dimana pemikirannya selalu dituangkan dalam sebuah tulisan. Dalam tulisan Gus Dur terdapat respon terhadap masalah berbagai umat dalam keadaan, masa, dan sudut pandang yang berbeda-beda.

¹³Nurma Yunita, *Konsep Agama dan Negara dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Palembang, UIN Raden Fatah, 2015, hlm. 27.

¹⁴Nurma Yunita, *Konsep Agama dan....*, hlm. 30.

¹⁵Ar- Raniry, *International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, hlm. 269- 270.

Semasa hidupnya, Gus Dur bertemu dengan banyak orang yang berbeda dari segi latar belakang ideologi, budaya, strata sosial, dan pemikiran. Dalam hal keagamaan dan ideologi, Gus Dur melalui kehidupan yang kompleks dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, hingga modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur hidup di tangan budaya Timur yang cenderung tertutup, santun, penuh basa basi, dan juga pernah hidup di tengah budaya Barat yang relatif terbuka, modern, dan liberal. Dalam bidang kemanusiaan, pemikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh pemikir Barat dan filsafat humanismenya.¹⁶

Sebagai seorang cendekiawan muslim tradisional, karakteristik pemikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh pemikiran NU yang berkultur sunni. Corak dari pemikiran sunni terletak pada pendekatan kontekstual dan memadukan antara pemikiran Islam tradisional dengan keadaan masyarakat modern saat ini. Pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbing Gus Dur mempunyai andil yang besar dalam pembentukan pemikirannya.¹⁷

Gus Dur sebagai pemikir yang memikirkan pluralitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki terobosan atau progresif. Pada bagian ini akan dibahas pemikirannya tentang demokrasi, humanisme, agama, keindonesiaan, serta kebudayaan dan kesenian.

1. Pluralisme dan Demokrasi

Pandangan Gus dur tentang pluralisme dan demikrasi terlihat ketika ia menjadi ketua PBNU sekitar tahun 1980-an yang pada saat itu mulai menguatkan pola pemerintahan. Pemikirannya dan perjuangannya terhadap

¹⁶Epran Aprianto, *Peran Abdurrahman...*, hlm. 29-30.

¹⁷Mochammad Agung Mustofah, *Islam dan Negara (Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid)*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2010, hlm. 80.

pluralisme dan demokrasi di tanah air sangat besar. Gus Dur berpendapat bahwa demokrasi harus utuh, tidak hanya lembaganya, tetapi juga perilaku pemerintah maupaun rakyatnya harus demokratis.¹⁸

Yang menjadi penghambat proses demokratisasi yaitu budaya demokrasi yang belum tumbuh dan memasyarakat. Gagasan substansi demokrasi sangat penting ketika persoalan hukum masih terpaku hal-hal prosedural yang ditinggikan. Akhirnya, aspek keadilan yang menjadi spirit demokrasi hanya menjadi kerangka tanpa daging, tanpa darah, dan tanpa ruh. Melihat dari proses kasus-kasus hukum para koruptor di Indonesia berjalan sangat alot, banyak yang lolos. Sementara proses kasus-kasus pencurian kecil-kecilan, seperti maling ayam, maling semangka, dan maling kakao, berjalan cepat dan cepat dipidana atau dipenjara. Jelaslah membuktikan bahwa nilai demokrasi di Indonesia masih prosedural.¹⁹

2. Humanisme

Semua pemikiran Gus Dur didasari oleh konsep humanismenya, memanusiakan manusia. Pemikirannya tentang humanisme sudah terlihat ketika ia melakukan tindakan pembelaan terhadap kalangan minoritas, kalangan yang tertindas selama Orde Baru Soeharto melakukan aneksasi istilah pembangunannya terhadap rakyatnya. Bagaimana pembelaannya atas kasus kedungombo²⁰ yang menurutnya tindakan tersebut tidak

¹⁸Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*, hlm. 88 dan 91.

¹⁹Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...* hlm. 91-92.

²⁰Kasus kedungombo adalah peristiwa penolakan penggusuran dan pemindahan lokasi pemukiman oleh warga karena tanahnya akan dijadikan waduk kedungombo. Lihat <https://tirto.id> diakses pada 18 April 2019, oleh Petrik Matanasari.

mengindahkan aspek lingkungan dan kemanusiaan dari rakyat yang tanahnya digusur.

Pemikiran Gus Dur tentang humanisme lebih menekankan pada penjegahan terjadinya kekerasan dan lebih meningkatkan upaya rekonsiliasi dan dialog. Maka, Gus Dur selalu mengecam aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam memecahkan masalah, seperti menyerbu tempat hiburan, memukuli para Pekerja Seks Komersial (PSK).²¹

3. Agama

Dalam pandangan Gus Dur, nilai terpenting dari sebuah agama terletak pada pemaknaanya dalam menempatkan diri di dunia untuk bisa mengatur tujuan serta kebaikan hidupnya. Agama merupakan salah satu elemen yang menanamkan nilai-nilai serta pemahaman akan ajaran-ajaran yang mengalami perubahan sesuai dengan perubahan nilai tersebut. Perubahan ini dapat disebabkan karena adanya perubahan dalam diri masyarakat atau mendapat pengaruh dari luar.²²

Islam mengajarkan tentang toleransi dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan dalam tindakan dan pemikiran Gus Dur. Secara halus, Gus Dur mengkritik bentuk-bentuk pengalaman agama yang dianggapnya melanggar nilai kemanusiaan. Seperti tradisi melantunkan bacaan Al-Quran dan *tarhim* (anjuran bangun malam untuk menyongsong shalat subuh), pada tengah malam saat orang tidur pulas,

²¹Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...* hlm. 95.

²²Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 71.

diakui sebagai upaya dakwah. Tapi, hal ini dianggapnya melanggar hak asasi manusia untuk dapat menikmati hidupnya.²³

4. Indonesia dan Nasionalisme

Dalam setiap perjuangan dan pemikiran Gus Dur selalu menilik pada konteks keindonesiaan dan tidak pernah tertinggal dalam setiap pidatonya. Bagi Gus Dur dari nasionalisme adalah bagaimana kita sepakat bahwa segala bentuk penjajahan di permukaan bumi, siapapun penjajahnya harus dilawan, siapapun yang terjajah harus dibela. Oleh karena itu, Gus Dur selalu membela kaum minoritas.²⁴

Pemikiran Gus Dur tentang nasionalisme di Indonesia dapat dilihat ketika ia membela Pancasila dan mewujudkan Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk pluralisme yang dibingkai dalam ruh nasionalisme. Gus Dur bersama K.H. Achmad Siddiq mampu mentransformasi pemahaman akan Pancasila sebagai titik kompromi yang tepat dalam mengatasi kemajemukan dan keragaman budaya di Indonesia.²⁵

5. Kebudayaan dan Kesenian

Indonesia merupakan negara yang beragam akan kebudayaan dan kesenian. Masyarakatnya sangat menjaga tradisi-tradisi kebudayaan setempat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Gus Dur ketika menjelaskan Islam maupun Politik selalu di kaitkan dengan seni dan

²³Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...* hlm. 100.

²⁴Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...* hlm. 104.

²⁵Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*,hlm.103.

budaya.²⁶ Sejak kecil Gus Dur hidup dalam ruang lingkup pesantren di tanah Jawa, sehingga sudah mengenal seni musik tradisional pesantren seperti hadrah, barzanji, wayang dan kesenian ludruk.²⁷ Seperti pada pertunjukan wayang yang di dalam ceritanya diselipkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, seperti pada pertunjukan gamelan yang mengumpulkan masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan selesai, diadakanlah dakwah keagamaan Islam.

6. Pemikirannya Tentang Perempuan

Pemikiran Gus Dur tentang perempuan dapat dilihat bagaimana ia tidak melakukan praktik poligami sebagaimana yang dilakukan para kiai tradisional. Baginya perempuan memiliki posisi yang sama dalam hal kehidupan tetapi tidak mengurangi keislaman dari perempuannya. Terkait hak asasi, perempuan memiliki derajat dan status yang sama dengan laki-laki. Selain itu, perempuan dan laki-laki memiliki persamaan hak, kewajiban, dan kesamaan kedudukannya. Akan tetapi, walaupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, tetapi hal itu bersifat konstutional tidak dalam sifat teologis.²⁸

Seperti halnya di Indonesia, Menteri Agama, para kiai NU dan pesantren memutuskan bahwa Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) boleh menerima siswi-siswi wanita. Artinya, mereka memperoleh ijazah dan

²⁶Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai- Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The WAHID Institut, 2007, hlm. 292.

²⁷Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia...*, hlm. 106.

²⁸Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 376.

diperbolehkan menjadi hakim agama. Tidak hanya di Indonesia, di Pakistan juga ada Perdana Menteri wanita bernama PM Benazir Butto.²⁹

C. Karya dan Penghargaan Abdurrahman Wahid

Tulisan- tulisan Gus Dur banyak tersebar di media pada era tahun 1970 sampai 1980-an dan telah dibaca oleh kalangan luas. Selain topik, gaya dan penulisannya yang menarik, serta tulisannya juga ringkas dan padat.³⁰ Karya tulis Gus Dur kebanyakan berbentuk artikel, opini, atau esai. Dan salah satu ciri khas tulisan-tulisan Gus Dur adalah bagaimana persoalan yang berat dibuat menjadi halus, sehingga mudah di pahami ketika di baca oleh khalayak umum.

Berikut daftar karya tulis Gus Dur dalam bentuk buku.

1. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Wahid Institut, 2006.
2. *Prisma pemikiran Gus Dur*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
3. *Membangun Demokrasi*, Rosda, Bandung, 1999.
4. *Islam, Negara, Dan Demokrasi*, Erlangga, Jakarta, 1999.
5. *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, Geasindo, Jakarta, 2001.
6. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*, Desantara, Jakarta, 2001.
7. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
8. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, LKiS, Yogyakarta, 1997.
9. *Islam Kosmopolitan: Nilai- Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, 2007. Dan sebagainya.³¹

²⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 377-378.

³⁰Nurma Yunita, *Konsep Agama dan...*, hlm. 32.

³¹Lebih lanjut lihat dalam buku Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia: Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2016, hlm. 51.

Berikut adalah karir Gus Dur:

1. Guru Madrasah Mu'allimat, Jombang (1959-1963)
2. Dosen Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974)
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974)
4. Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979)
5. Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta (1976-2009)
6. Fordem (Forum Demokrasi) sebagai pendiri dan anggota, 1990
7. NU (Nahdatul Ulama), Khattib Awwal PBNU 1980-1984, ketua dewan Tanfidz PBNU, 1984-2000
8. Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, 2003, sebagai penasihat.
9. Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia Di Cairo-United Arab Republic (Mesir), 1965, sebagai Wakil Ketua. Dan sebagainya.³²

Karena perjuangan dan pemikirannya baik di Indonesia maupun di dunia Gus Dur banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai penghargaan dari berbagai lembaga nasional, lokal maupun internasional. Berikut adalah daftar penghargaan yang diberikan kepada Gus Dur.

1. 1991, Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah mesir.
2. 1993, Gus Dur menerima Roman *Magsaysay* Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership.

³²Lebih lanjut lihat dalam buku Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia: Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2016, hlm. 52.

3. 2003, Global Tolerance, Friend Of The United Nations, New York, Amerika Serikat.
4. 2003, World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan.
5. 2002, Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta Indonesia.
6. Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair Of Islamic Study* (2008), dan lain- lain. Dan sebagainya.³³

³³Lebih lanjut lihat dalam buku Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Indonesia: Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2016, hlm. 54.